

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan ialah sebuah proses yang digunakan untuk membentuk manusia dengan segala aspek yang dimiliki. Triyanto (2014) mengartikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk memberikan pengalaman belajar secara terencana baik dalam bentuk pendidikan formal, informal, ataupun nonformal yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Triyanto menambahkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai kemampuan individu tersebut agar dapat memainkan peran hidup dengan tepat di kemudian hari. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menjelaskan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Artinya, pendidikan tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran.

Pembelajaran sendiri merupakan aktivitas interaktif yang terjadi diantara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan belajar. Suswandari (2019) menyatakan bahwa pembelajaran ialah suatu bentuk kegiatan dimana peserta didik dapat membangun pemahaman dari berbagai konsep ilmu serta pengalaman yang diperoleh dari komunikasi antara guru dan peserta didik. Dalam kondisi pandemi COVID-19, dimana pemerintah menerapkan *social distancing* (pembatasan interaksi sosial). Adanya *social distancing* tersebut juga berdampak pada proses pembelajaran, dimana yang sebelumnya dilakukan di sekolah menjadi dilakukan di rumah. Dalam hal ini, instansi pendidikan diharuskan melakukan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Adapun pembelajaran ini disebut pembelajaran daring (*online*). Istilah daring ini merupakan singkatan dari dalam jaringan, artinya pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan jaringan. Hanum (2013) berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan model pembelajaran dimana dalam proses pelaksanaannya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Ivanova, dkk (2020) juga berpendapat bahwa pembelajaran daring berarti proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan memanfaatkan jejaring sosial ataupun aplikasi pembelajaran secara *online*. Adapun pembelajaran daring ini dilaksanakan pada seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika.

Matematika seringkali dianggap sebagai akar dari ilmu pengetahuan, hal tersebut dikarenakan setiap cabang ilmu yang ada selalu melibatkan matematika. Kline (1973) mendefinisikan matematika sebagai ilmu pengetahuan yang tidak dapat sempurna hanya dengan dirinya sendiri, namun manusia dapat memahami berbagai masalah kehidupan seperti halnya permasalahan ekonomi, sosial, dan alam dengan memanfaatkan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa matematika sangat penting untuk dipelajari. Namun sayangnya, kemampuan matematis peserta didik Indonesia masih tergolong rendah terutama dalam pembelajaran daring. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliza Putri Utami dan Derius Alan Dheri Cahyono (2020) dengan

judul *Study at Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring* menunjukkan bahwa kemajuan belajar matematika peserta didik dalam pembelajaran daring terhitung rendah jika dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara *face-to-face*. Dalam hal ini, dari beberapa indikator kemajuan belajar peserta didik, kemampuan berfikir kreatif merupakan salah satu indikator yang penting untuk dimiliki.

Salah satu kemampuan matematis yang wajib dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan berfikir kreatif. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum 2013, yaitu mempersiapkan peserta didik Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang kreatif (Permendikbud, 2013). McGregor (2007) menjabarkan kemampuan berpikir kreatif sebagai salah satu cara berpikir yang diarahkan untuk memperoleh suatu perspektif, wawasan, ataupun cara yang baru dalam memahami suatu hal. Kemampuan ini berhubungan dengan cara berpikir dengan mengembangkan suatu permasalahan dari berbagai sisi sehingga dapat memunculkan ide atau gagasan yang tidak umum (Anindayati, A.T., Wahyudi: 2020). Treffinger dan Isaksen (2008) menyebutkan bahwa kreativitas peserta didik dapat dikembangkan dengan membimbing peserta didik memahami suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga menemukan sendiri solusinya. Rufiana (2016) menginterpretasikan kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan substansial yang bermanfaat meningkatkan taraf hidup peserta didik guna menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Sayangnya, kemampuan berpikir kreatif peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fika Elfiani (2017) dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII F MTs Ma'Arif NU 1 Wangon Melalui Pembelajaran Ideal Problem Solving*, dimana menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII F MTs Ma'Arif NU 1 Wangon terhitung rendah. Menurut Agil Maulana Akhdiyati dan Wahyu Hidayat (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Kemandirian Belajar Matematik Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA* juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMA masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kemandirian belajar.

Kemandirian belajar merupakan aspek dari dalam diri peserta didik. Schunk & Zimmerman (1998) mengartikan kemandirian belajar sebagai proses belajar yang terjadi karena adanya pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, serta perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Rusman (2014) berpendapat bahwa belajar mandiri sebagai kegiatan belajar yang mengutamakan kesadaran belajar dalam diri peserta didik, artinya kendali pembelajaran terdapat pada diri peserta didik. Kemandirian belajar sebagai proses belajar memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah bergantung pada usahanya sendiri bukan pada orang lain (Muhammad: 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Suhendri (2011) menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan hasil belajar, salah satu unsur penting yang harus dikembangkan yaitu kemandirian belajar. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemandirian belajar yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Andriana (2018) yang berjudul *Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Locus of Control* pada Siswa SMPIT Al Fakhri, menunjukkan bahwa kemandirian belajar

peserta didik SMPIT Al Fakhri berbeda dipengaruhi oleh tingkat *locus of control*. Selain itu, adanya keberagaman kemandirian belajar pada setiap individu juga diungkapkan oleh Nindia Pratitis (2018) pada penelitiannya yang berjudul Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Metode Pembelajaran pada Anak, dimana hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada tingkat kemandirian belajar diukur dari metode pembelajaran.

Hal ini juga didukung dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di SMP Negeri 6 Ponorogo. Observasi ini dilakukan saat pembelajaran daring. Peneliti melakukan pengamatan pada peserta didik kelas VII, dimana beberapa peserta didik seringkali terlambat saat mengumpulkan tugas. Hal ini memungkinkan adanya keberagaman kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri 6 Ponorogo. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik kelas VII A, peserta didik masih terpaku pada penyelesaian dengan cara umum. Hal tersebut dikarenakan soal yang diberikan oleh pendidik masih belum mampu mendorong peserta didik untuk mengerjakan dengan cara lain. Artinya, peserta didik belum terbiasa berpikir dengan luwes sebagai salah satu indikator kemampuan berpikir kreatif. Hal ini meningkatkan kemungkinan akan rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP Negeri 6 Ponorogo kelas VII A dan VII B.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP Negeri 6 Ponorogo pada masa pembelajaran daring yang dipengaruhi oleh kemandirian belajar, maka perlu adanya penelitian yang membahas tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari kemandirian belajar tiap individu. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMP Negeri 6 Ponorogo pada Pembelajaran Daring Ditinjau dari Kemandirian Belajar”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu adanya keberagaman kemandirian belajar peserta didik, serta kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pembahasan terbatas pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII A dan VII B SMP Negeri 6 Ponorogo pada materi bangun datar dalam pembelajaran daring.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran daring yang ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran daring yang ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik.



## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Secara Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi terkait dengan kajian keilmuan dibidang psikologi peserta didik dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi serta informasi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan tingkat kemandirian belajar, serta kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

### **1.6.2 Secara Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Peneliti**

Memperoleh pengalaman dan wawasan terkait kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran daring ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik.

#### **1.6.2.2 Bagi Guru**

Dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran guna memahami kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran daring ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik.

